



Peran Guru PPKn dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di SMP Negeri 17 Medan Tahun Pelajaran 2024/2025

Richa Yohana^{1*}, Liber Siagian²

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Medan, Indonesia

richayohana.3212411002@mhs.unimed.ac.id^{1*}, libersiagian@yahoo.com²

Korespondensi Penulis: richayohana.3212411002@mhs.unimed.ac.id^{*}

Abstract. *Bullying is a deviant behavior that can occur among students in the school environment. Bullying behavior will have a negative impact on its victims, both physically and psychologically. The impact on victims can be in the form of psychological disorders, loss of self-confidence, the tendency for students to be difficult to trust others (trust issues), and tend to be alone. Civic Education is present to create (civic disposition/responsibility) the character or attitude of the student's personality and be able to take responsibility. The role of Civics teachers in providing subject matter is very much needed so that students can form character values in behavior, both in the school environment so as to prevent deviations among students such as bullying. Pancasila and Citizenship Education teachers need to educate as well as teach, duly trying to prevent issues of bullying behavior. The objectives of this study are 1) to know the role of Civics Teachers in strengthening character to prevent bullying behavior at SMP Negeri 17 Medan 2) to know the negative impact of bullying behavior among students at SMP Negeri 17 Medan. This type of research is a type of narrative qualitative research. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. The sample in this study were all Civics Teachers at SMP Negeri 17 Medan, which were 2 Civics teachers. The results showed that Civics teachers at SMP Negeri 17 Medan have carried out the role of teachers as role models, inspirers, motivators, dynamizers and evaluators. It can be seen that the negative impact of bullying for victims can be in the form of physical and psychological injuries, not wanting to come to school, feeling inferior, losing a sense of security and comfort. Meanwhile, the perpetrators, if not caught or caught bullying, will repeat their actions continuously.*

Keywords: *Bullying; Character Values; Civics Teacher;*

Abstrak. Bullying adalah suatu perilaku yang sering menyimpang dimana dapat terjadi di kalangan siswa yang berada di lingkungan sekolah. Perilaku bullying akan menimbulkan dampak negatif bagi para korbannya, dapat secara fisik dan psikologis Dampak yang ditimbulkan pada korban dapat berupa gangguan psikologis, hilangnya kepercayaan diri, kecenderungan siswa menjadi sulit mempercayai orang lain (*trust issue*), dan cenderung menyendiri. Pendidikan Kewarganegaraan hadir untuk menciptakan (*civic disposition/responsibility*) watak atau sikap kepribadian siswa serta mampu bertanggungjawab. Peran guru PPKn dalam pemberian materi pelajaran sangat-sangat dibutuhkan agar siswa dapat membentuk nilai-nilai karakter dalam berperilaku, baik di lingkungan sekolah sehingga mencegah terjadinya penyimpangan diantara siswa seperti tindakan bullying. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu selain mendidik dan juga mengajar, sepatutnya berupaya untuk mencegah isu-isu perilaku bullying. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui Peran Guru PPKn dalam penguatan karakter untuk mencegah perilaku bullying di SMP Negeri 17 Medan 2) mengetahui dampak negatif dari perilaku bullying sesama siswa di SMP Negeri 17 Medan.. Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif naratif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh Guru PPKn di SMP Negeri 17 Medan yang sebanyak 2 orang guru PPKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 17 Medan telah menjalankan peran guru sebagai Teladan, Inspirator, Motivator, Dinamisator dan Evaluator. Dapat diketahui dampak negatif dari adanya bullying bagi korban dapat berupa luka fisik dan psikis, tidak mau datang ke sekolah, perasaan minder, kehilangan rasa aman dan nyaman. Sementara itu pada pelaku jika tidak tertangkap atau ketahuan melakukan bullying maka akan mengulangi tindakannya secara terus-menerus.

Kata Kunci : Bullying; Guru PPKn; Nilai-Nilai Karakter

1. PENDAHULUAN

Bullying adalah suatu perilaku yang sering menyimpang dimana dapat terjadi di kalangan siswa yang berada di lingkungan sekolah. Perilaku bullying akan menimbulkan dampak negatif bagi para korbannya, dapat secara fisik dan psikologis. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah.. Menurut Professor Olweus dalam F Nur Fahmawati et al (2023) mendefinisikan bullying telah terbagi dalam tiga unsur yang mendasar, antara lain (1) dapat memiliki sifat menyerang dan perilaku negatif, (2) dapat terjadi berulang kali, (3) adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlihat.

Perilaku bullying terkadang di anggap sepele dan menjadi bahan lelucon untuk mempermalukan di khalayak umum tanpa memperhatikan keadaan korban. Olweus dalam F Nur Fahmawati et al (2023) melakukan identifikasi dengan membagi Bullying menjadi dua sub-tipe, yaitu perilaku secara langsung (*direct bullying*), contohnya adanya penyerangan secara fisik maupun perilaku bullying secara tidak langsung (*indirect bullying*), contohnya pada pengucilan sosial dimana Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara paling banyak murid yang mengalami perundungan.

Faqih (F Nur Fahmawati et al., 2023) berpendapat perundungan terjadi akibat masalah fisik, terutama bagi murid yang memiliki kebutuhan khusus. Selain perundungan, murid di Indonesia telah mengaku terjadi sebanyak 15% siswa yang mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dirampas. Selanjutnya telah terjadi sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku mendapat ancaman, 18% didorong oleh temannya, dan 20% murid yang kabar buruk disebarkan luaskan. Selama pada periode tahun 2016-2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan dari 1.844 anak yang merupakan korban bullying di sekolahnya. (F Nur Fahmawati et al., 2023)

Amnda dkk (2020) menunjukkan dampak negatif dari perilaku bullying diantaranya seperti menurunnya sikap kepercayaan diri, adanya perasaan tertekan, menganggap diri paling rendah, tidak tenteram, tidak berani melakukan sosialisasi di wilayahnya dan sulit untuk memusatkan pikiran saat belajar. Kasus bullying memiliki dampak buruk apabila terus terjadi, sehingga menjadi hal yang harus diperhatikan guru dan sekolah. Bullying telah memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter. Bullying tidak terjadi jika siswa mengimplementasikan perilaku dengan baik serta penguasaan materi terutama dalam Pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan menciptakan individu penerus bangsa yang baik, melalui pemberian materi dari disiplin ilmu Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan hadir

menciptakan (*civic disposition/responsibility*) watak atau sikap kepribadian siswa serta mampu untuk bertanggung jawab (F Nur Fahmawati et al., 2023).

Berdasarkan uraian teori tersebut, maka nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru PPKn dalam mencegah terjadinya bullying dilakukan dengan memberi penguatan pada materi, dengan juga memberikan contoh perilaku baik serta pemahaman akan toleransi, peduli sosial, demokratis, cinta damai, kesetiakawanan sosial dan tanggung jawab.

Pada Observasi Awal dan Wawancara yang dilakukan pada Guru BK (Bimbingan dan Konselling) di SMP Negeri 17 Medan diperoleh penjelasan bahwa jenis perilaku bullying yang pernah terjadi seperti kontak verbal (fisik) dimana kontak tersebut berupa tindakan memukul dan mengambil barang yang bukan miliknya. Selain itu, cyber bullying juga pernah terjadi di Sekolah ini dimana pada cyber bullying siswa menyindir satu dengan yang lain di media sosial, mengejek siswa lain melalui *WhatsApp*.

Sehingga dampak yang ditimbulkan pada korban dapat berupa gangguan psikologis, hilangnya kepercayaan diri, kecenderungan siswa menjadi sulit mempercayai orang lain (*trust issue*), dan cenderung menyendiri. Sehingga perlu upaya yang baik untuk mengatasinya. Sementara bagi pelaku jika tidak tertangkap dan ketahuan melakukan tindakan bullying menjadi pemicu kebiasaan, maupun tindakan bullying berulang-ulang.

Oleh karena itu, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru PPKn di SMP Negeri 17 Medan dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah dengan penguatan akan nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah ini.

2. KAJIAN TEORI

Defenisi Bullying

Kata bullying merupakan yang bersal dari Bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng dimana dapat senang menyerang kesana dan kemari. Dalam Bahasa Indonesia, kata bully secara etimology berarti penggertak, orang pengganggu orang yang lemah. Sementara itu, secara terminology definisi dari bullying menurut Ken Rigby adalah menjadi hasrat untuk menyakiti. Dimana ini diperlihatkan pada aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi tersebut telah dilakukan langsung oleh seseorang maupun sekelompok yang lebih kuat, dimana tidak bertanggung jawab, biasanya dapat terjadi berulang, serta dilakukan dengan perasaan yang senang. (Zakiyah et al., 2017).

Bullying menjadi masalah umum yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja, serta terdapat kejadian berbeda dimana kekerasan digunakan untuk menyakiti seseorang dengan melalui perkataan atau perilaku. Bullying adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan

tersebut diwujudkan dalam tindakan verbal, fisik, dan psikologis yang dapat membuat seseorang tertekan. Penindasan adalah suatu keinginan untuk menyakiti. Keinginan tersebut diwujudkan secara psikis, verbal, atau fisik dan menyebabkan seseorang mengalami penderitaan. (Sihotang et al., 2023)

Menurut Priyatna (Sari et al., 2022) bullying adalah:

1. Perilaku menyakiti yang dilakukan secara fisik, verbal dan psikologis yang disengaja oleh si bully pada victimnya, bukanlah sebuah kelalaian. Dimana perilaku ini betul-betul disengaja.
2. Perilaku menyakiti dan menyerang secara fisik, verbal dan psikologis terjadi secara berulang-ulang bullying tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali.
3. Dapat didasari atas adanya perbedaan power yang mencolok antara bully dan victim.

Bullying membentuk perilaku kekerasan yang terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun dapat secara fisik terhadap seseorang maupun pada sekelompok orang yang dapat dikatakan lebih “lemah” oleh seseorang ataupun oleh sekelompok orang. Pelaku bullying dapat dilakukan seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan atau yang telah mempersepsikan dirinya sendiri memiliki power (kekuasaan) sehingga dapat melakukan apa saja terhadap para korbannya. Korban juga menjadi mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan juga selalu akan merasa terancam oleh perilaku bully (Zakiyah et al., 2017).

Peran Guru PPKn Dalam Penguatan Karakter Untuk Mencegah Perilaku Bullying Di SMP Negeri 17 Medan

Sekolah bukan hanya tempat bagi siswa untuk memperoleh ilmu tetapi juga menjadi lingkungan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter mengacu pada proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang positif yang dapat mendukung perkembangan siswa sebagai individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki sikap yang baik terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kesadaran berbangsa serta bernegara di kalangan siswa. (Sembiring, Ramadhani, Yunita, Jamaludin, n.d.)

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai penyelenggara proses bukan hanya pada proses pembelajaran saja, melainkan juga mempunyai tanggung jawab penting dalam moral untuk pengembangan aspek afektif siswa agar menjadi lebih baik. Hal ini telah berdasarkan dari sifat PPKn sendiri yang sangat berfokus pada tingkah laku (afektif) (Batubara et al., 2022).

Pada ranah afektif, pendidikan karakter adalah aspek penting sehingga perlu untuk diintegrasikan dalam Pendidikan Kewarganegaraan karena Pendidikan Kewarganegaraan menjadi subjek pembelajaran secara programatik yang fokus pada isi yang memikul values dan pengalaman belajar berbentuk beragam perilaku yang seyogyanya telah diimplementasikan pada keseharian dalam kehidupan. (Azizah et al., 2023)

Asmani (2011) dalam bukunya yang berjudul “Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah” menjelaskan bahwa seorang guru dalam kaitannya pada pendidikan karakter terbagi menjadi lima peran, yaitu sebagai keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Guru sebagai teladan. Seorang guru bukan hanya dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran hanya pada dibidangnya saja, tetapi guru juga dituntut agar menjadi teladan yang baik agar dapat dicontoh dalam hal perilaku siswa di kehidupan sehari-hari. Guru sebagai tokoh utama harus mampu untuk dijadikan contoh bagi siswa dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. (Azizah et al., 2023).

Sementara itu menurut Mulyasa dalam (Noeng et al., 2024), peran guru dalam pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, model, teladan, komunikator, pengembang keterampilan diri, mediator, fasilitator, serta evaluator.

Dampak Negatif Dari Perilaku Bullying Sesama Siswa Di SMP Negeri 17 Medan

Dari sejumlah besar penelitian mengungkapkan, perilaku bullying adalah bentuk kekerasan yang dilakukan untuk memenuhi keinginan untuk menyakiti, yang ditunjukkan dalam tindakan dan mengakibatkan kesedihan bagi seseorang atau kelompok. Ketika anak-anak dibully, mereka biasanya pendiam dan sulit bergaul dengan teman-temannya. Pelaku bullying biasanya memiliki dendam atau pernah mengalami bullying sebelumnya, sehingga ada keinginan untuk menganiaya orang yang lebih lemah daripadanya. (A. Batubara et al., 2024)

Dampak dari adanya perilaku bullying terhadap korbannya dapat berdampak kepada hal fisik dan juga psikologis korban, bahkan ada korban yang sampai depresi dan jauh dari sosial dalam lingkungan sekitarnya.

Menurut Zulqurnain & Thoha dalam (Oktaviany & Ramadan, 2023) menjelaskan perilaku bullying membuat anak takut terancam, rendah diri dan tidak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi, menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir dan setiap prestasi akademiknya dapat menurun.

Dampak bullying bagi kondisi siswa, yaitu :

- 1) Kecemasan
- 2) Kesepian
- 3) Rendah Diri
- 4) Tingkat Kemampuan Sosial Yang Rendah
- 5) Depresi
- 6) Penurunan Performa Akademik

Perilaku bullying berdampak terhadap karakter siswa tampak dari karakter yang ditimbulkan oleh siswa dari perilaku bullying yang mereka terima. Dampak tersebut terlihat dari kondisi psikologis dan mental siswa yang menjadi pelaku bullying maupun yang menjadi korban bullying.

Menurut Suyatno dalam (Sitanggang et al., 2024) dampak perundungan dapat meliputi:

- a. Terhadap Kehidupan Individu : Menurunkan harga diri, masalah kesehatan mental, cedera fisik serius, dan gangguan kesehatan lainnya.
- b. Terhadap Kehidupan Sosial: Mempertahankan budaya kekerasan dan merosotnya kualitas hidup masyarakat.
- c. Terhadap Kehidupan Akademik: Meningkatkan depresi dan juga agresi, menurunkan nilai akademik, dan juga risiko bunuh diri.

4. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif naratif, dimana pengalaman individu akan diceritakan kepada peneliti, dan kemudian akan diceritakan kembali dengan susunan kata-kata sang peneliti (Fiantika et al., n.d).

Peneliti telah menggunakan jenis penelitian ini karena pada penelitian ini terdapat wawancara oleh narasumber atau informan sehingga peneliti mengumpulkan hasil wawancara untuk dibentuk menjadi susunan kalimat pada hasil penelitian.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

Wawancara, Wawancara ini dilakukan dengan mendalam kepada subyek penelitian (*in-depth interview*). Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi dan bertukar ide guna penelitian dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Wawancara juga digunakan sebagai pembuktian terhadap keterangan atau informasi yang diperoleh sebelumnya. Dengan wawancara bisa menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian. Metode wawancara

mendalam dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan sesuai dengan topik/masalah yang akan diselesaikan. (Mazaya, 2023)

Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dimana telah melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan pada fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa/i di Sekolah saat jam istirahat.

Dokumentasi, melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, maupun pada bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dapat juga dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat berupa kategori atau jenis perilaku bullying yang pernah terjadi di SMP Negeri 17 Medan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru PPKn Dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah

Guru PPKn dalam penguatan karakter siswa yaitu salah satunya menjadi pendidik. Sebagai seorang pendidik Guru PPKn bukan hanya dituntut mampu melakukan pembelajaran pada bidangnya saja tetapi menjadi teladan yang dapat dicontoh perilaku oleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru pada penguatan nilai-nilai karakter memiliki lima peran antara lain sebagai keteladanan. Inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Menurut wawancara dengan guru PPKn SMP Negeri 17 Medan yaitu Ibu Dina Noviana :

“Upaya yang dilakukan dalam mencegah bullying dengan adanya penguatan nilai-nilai karakter pastinya dilakukani, karena bukan hanya Pendidikan saja yang diajarkan tetapi karakter juga. Jadi karakter itu penting sekali, sudah diberitahu dan dibilang sama anak-anak bahwa adab lebih tinggi daripada ilmu jadi kalau tidak berilmu walaupun pintar adalah nol jadi karakter itu tetap harus yang utama. Dimana cara tersebut lah untuk mencegah bullying dengan penguatan karakter. Selain adanya penguatan nilai-nilai karakter itu maka mencegah bullying di

lingkungan sekolah seperti adanya tindakan-tindakan dari Guru BK (Bimbingan dan Konseling) serta project P5 tentang anti bullying. Jadi siswa dan siswi disini paham yang termasuk bullying dan jenis jenis bullying itu apa saja, karena mereka kadang-kadang tidak paham bully itu seperti apa. Jadi pencegahannya siswa yang melakukan tindakan bullying itu pasti ada penanganan dari pihak Sekolah”.

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Ibu Nurul Faradila Hutasuhut

“Pencegahan bullying dengan adanya Project P5 dilakukan setiap setahun sekali ada 3 tema satu tahun sekali dengan salah satunya itu diambil Bangunlah Jiwa Raga dan judulnya adalah “Remaja Keren Anti Bullying” jadi didalam Project inilah dijelaskan apa itu bullying, apa-apa saja perilaku bullying dimana kami mengenalkan perilaku bullying. Dimana terkadang pelaku bullying tidak tahu bahwa yang dilakukannya itu adalah bullying. Penyebab dan akibat apa yang dapat terjadi pada pelaku dan korban. Selain itu ada produk yang dihasilkan seperti SMP Negeri 17 stop bullying dan berjanji tidak akan melakukan bullying. Dimana ini dengan persetujuan keseluruhan pihak-pihak yang ada di Sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter di kelas juga diperlukan terhadap siswa, kemudian menguatkan kepercayaan diri siswa, biasanya anak yang dibully ini yaitu anak yang kurang percaya diri, mengembangkan kepercayaan diri mereka, memberikan nasehat-nasehat, memberikan saran-saran bahwa jika di bully mengadu kepada Guru BK atau Wali Kelas supaya diproses. Perlu diperhatikan bahwa jika ditangani oleh guru maka tidak akan dibully lagi”.

Pendapat guru PPKn di perkuat dan didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu Ibu Nisa

“Lingkungan akan mempengaruhi setiap anak, jadi bullying verbal cenderung lebih sering terjadi. Sehingga perlu untuk dibimbing dan diajari untuk tidak berperilaku demikian. Faktor penyebab dapat berasal dari lingkungan keluarga atau eksternal sehingga menyebabkan siswa dapat membully siswa lain di lingkungan sekolah”.

Pendapat guru PPKn di perkuat dan didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu Ibu Wirda Selvy T

“Cara yang baik menghilangkan trauma dengan teman-temannya merangkul. Mencegah dengan mengingatkan temannya agar temannya tidak menagulangi dan dengan pola piker atau pribadi. Dimana di BK ada individu, ada kelompok. Jadi konseling mengenai permasalahan apa, misalnya seperti berantam atau keroyokan dan juga ada individu. Dimana perindividu akan face to face konseling dengan Guru BK. Selain itu cara mencegah dengan memotivasi siswa dan siswi, mengumpulkan mereka menjalankan kegiatan positif sehingga bullying tidak akan terjadi di lingkungan Sekolah”.

Peran guru dengan adanya penguatan nilai-nilai karakter dan motivasi terhadap anak serta dinamisator atau penggerak siswa-siswi agar menghindari perilaku bullying. Dari wawancara dengan Ibu Dina Noviana mencegah bullying dengan adanya penguatan nilai-nilai karakter pasti dilakukan dan tindakan yang dilakukan adalah dorongan atau motivasi bahwa adab merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan ilmu dimana karakter menjadi hal yang utama, selain itu tindakan dengan pencegahan bullying dengan adanya project yang berkaitan dengan tema/topik bullying penting dilakukan. Jadi dengan hal itu peran guru PPKn dapat terlihat dalam upaya mencegah perilaku bullying.

Pandangan ini sejalan dengan Ibu Nurul Faradila Hutasuhut yang juga menekankan pentingnya tindakan pencegahan dengan adanya project dengan judul “Remaja Keren Anti Bullying”. Dimana tindakan ini menjadi penggerak, dorongan dan motivasi bagi seluruh siswa agar tidak melakukan bullying. Selain itu motivasi seperti menguatkan kepercayaan diri siswa. Juga nasehat-nasehat dan saran-saran bahwa perilaku bullying harus dilaporkan.

Sebagai dukungan atas pendapat guru PPKn, menunjukkan Guru Bimbingan dan Konseling Ibu Nisa yaitu Guru BK juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mendorong siswa tidak membully di Sekolah. Sementara pendapat oleh Ibu Wirda Selvywa cara mencegah bullying dengan secara diskusi dan face to face sehingga perilaku bullying tidak terjadi dan mendorong siswa menjalankan kegiatan positif serta melakukan konseling terhadap siswa

Defenisi Perilaku Bullying

Bullying merupakan perilaku yang menyakiti orang lain atau penindasan kepada orang yang lemah. Perilaku bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah. Ada banyak jenis-jenis perilaku bullying yang terjadi seperti bullying verbal dan bullying fisik.

Menurut wawancara dengan guru PPKn SMP Negeri 17 Medan yaitu Ibu Dina Noviana :

“Perilaku Bullying merupakan perilaku yang lagi booming dan harus dihindari, ada bullying verbal dan ada bullying tingkah laku. Dimana kadang-kadang anak dapat ngomong atau berbicara mereka tidak tahu kalua itu merupakan bullying verbal, dari tatapan mata contohnya menatap sinis itu juga termasuk bullying verbal walaupun tidak mengerti apa saja yang termasuk bullying. Jenis-jenis perilaku bullying di Sekolah ini sepertinya sudah pernah dilakukan dalam bentuk verbal, dalam bentuk fisik. Siswa dan siswi di Sekolah ini mereka sudah pernah melakukan itu tetapi tidak semua siswa melakukannya. Seperti di Kelas hampir terdapat bullying dan beberapa seperti bullying verbal yaitu ucapan sehingga mengakibatkan siswa dan siswi minder, tidak mau datang ke Sekolah. Contoh bullying yang pernah terjadi di kelas seperti

siswa mencampakkan tas temannya sampai temannya tidak mau ke Sekolah karena tertekan karena merasa kecil dan tidak bertenaga, bahkan ada juga yang meminta uang kepada temannya sendiri karena mereka membully orang yang lemah dan tidak punya kekuatan. Tindakan bullying yang kerap terjadi atau sering terjadi di Sekolah ini adalah bullying verbal, seperti ucapan siswa/siswi mengejek, mengata-ngatain temannya, kadang kadang secara fisik. Maka yang sering terjadi adalah bullying verbal”.

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Ibu Nurul Faradila Hutasuhut

“Perilaku bullying itu adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang menyakiti orang lain. Seperti mengejek atau menghina secara fisik. Jenis perilaku bullying seperti apa yang pernah terjadi di siswa dan siswi di Sekolah ini adalah bullying verbal, dan juga bullying fisik. Perilaku bullying yang kerap atau sering terjadi di Sekolah ini biasanya Tindakan bullying verbal mengejek teman, mengatain orang tua. Dan juga menghina teman. Faktor siswa dan siswi memiliki perilaku bullying terbagi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, mungkin dalam dirinya sudah muncul perilaku tersebut atau pernah terjadi pengalaman bullying. Biasanya anak-anak yang pernah di bully sewaktu SD (Sekolah Dasar) di masa lalu itu akan menjadi pembully di masa SMP atau di masa yang akan datang. Faktor eksternal dapat melalu keluarga, pola asuh orang tua itu akan membentuk karakter anak, itulah faktor eksternal yang pertama yaitu keluarga. Sementara itu faktor lingkungan, contohnya anak tersebut melihat temannya membully sehingga rasa takut akan dibully maka anak tersebut menjadi terikut membully. Selain itu, kelompok pergaulan dimana salah satu dari kelompok tersebut pembully menyebabkan yang lain terikut”.

Pendapat guru PPKn di perkuat dan didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu Ibu Nisa

”Perilaku bullying adalah bullying kontak fisik, seperti memukul siswa lain, mengambil barang atau merampas barang orang lain. Selain itu juga pembullyan menyangkut ekonomi siswa/i akibat perbedaan kemampuan ekonomi setiap siswa”.

Pendapat guru PPKn di perkuat dan didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu Ibu Wirda Selvy T.

“Perilaku bullying adalah perilaku mengejek satu sama lain misalnya siswa mengejek satu temannya, mengejek kekurangan siswa lain, dan menghina fisik. Perilaku bullying yang pernah terjadi seperti berantam atau saling memukul karena salah satu korban bullying ingin menyelamatkan dirinya sehingga terjadi trauma dan tidak mau ke Sekolah, mengeluh kepada orang tua”.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bullying merupakan perilaku yang penting untuk dihindari seperti bullying verbal, contoh dari bullying seperti menatap sinis dan juga terdapat bullying fisik. Bentuk bullying menghina fisik juga termasuk perilaku bullying. Selain itu perbedaan kemampuan dari segi perekonomian menyebabkan tindakan pembullying terjadi di lingkungan sekolah.

Jenis-jenis bullying seperti bullying verbal dan bullying fisik merupakan jenis bullying yang sering ditemukan di lingkungan sekolah. Dapat dilihat dari pendapat guru PPKn dan guru BK bahwa yang paling sering tampak adalah kedua jenis bullying tersebut.

Sementara itu pada hasil observasi pada siswa diperoleh jenis kategori bullying yang ditemukan saat observasi pada jam istirahat :

Bullying Kontak Verbal : jenis bullying ini dapat terlihat dan terdengar dapat berupa kata-kata dengan intonasi kasar kepada teman.

Bullying Kontak Fisik : jenis bullying yang terlihat secara kasat mata, siapa saja dapat melihat tindakan bullying ini karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku dengan korban, contoh tindakan terlihat pada jam istirahat bullying verbal berupa memukul teman.

Dampak Negatif Dari Perilaku Bullying Terhadap Siswa Di Sekolah

Bullying dapat memberikan dampak negatif terutama bagi korban seperti perasaan tertekan, kehilangan rasa percaya diri, depresi, bolos, bahkan yang paling parah hingga bunuh diri.

Menurut wawancara dengan guru PPKn SMP Negeri 17 Medan yaitu Ibu Dina Noviana :

“Dampak negatif dari adanya bullying adalah banyak sekali dimana membuat anak kurang percaya diri, tidak mau ke Sekolah, tertekan, meraaa tidak ada kekuatan untuk melawan, minder dan bahkan ada yang ingin pindah sekolah. Faktor siswa melakukan bullying banyak faktor seperti dari media sosial karena perkembangan media sosial, jadi kadang-kadang media sosial banyak dampak negatif-nya, jadi dari situ dilihat bagaimana tindakan itu. Selain itu adab dan kebiasaanya kurang baik”.

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Ibu Nurul Faradila Hutasuhut

“Dampak negatif dari perilaku bullying seperti anak semakin terpuruk, malas untuk ke Sekolah kemudian tidak nyaman yang tentunya Visi Misi dimana di Sekolah ini menciptakan lingkungan Sekolah yang aman dan nyaman. Tindakan itu tentu bertentangan dengan lingkungan yang aman dan nyaman itu”

Pendapat guru PPKn di perkuat dan didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu Ibu Nisa

“Dampak terhadap korban dapat dilihat dari psikologis-nya seperti tidak percaya diri, minder dan, kekerasan fisik dapat menimbulkan luka di tubuhnya, Namun pada korban dampak yang ditimbulkan dapat berbeda-beda, ada yang dapat melawan, mental kuat tetapi ada juga yang mentalnya lemah. Dampak pada pelaku jika tidak tertangkap atau ketahuan melakukan bullying, maka akan menjadi pemicu kedepannya akan melakukan bullying terus-menerus”.

Pendapat guru PPKn di perkuat dan didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu Ibu Wirda Selvy T.

“Dampak negatif dari adanya bullying adalah anak menjadi trauma, tidak mau ke Sekolah. Selain itu kepercayaan diri menjadi kurang. Menyebabkan siswa malas ke Sekolah dan bolos”.

Menurut pendapat dari Ibu Dina Noviana dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya perilaku bullying membuat siswa tidak percaya diri, minder dan tertekan. Sementara itu Kesimpulan dari pendapat Ibu Nurul Faradilla Hutasuhut, siswa menjadi merasa tidak aman dan nyaman ke Sekolah serta visi misi sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bertentangan jika terdapat perilaku bullying.

Sementara itu pendapat dari guru BK yaitu kehilangan kepercayaan diri, menimbulkan luka psikis maupun fisik.

Pembahasan

Peran guru PPKn dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa dan siswi dengan peran guru sebagai Teladan, Inspirator, Motivator, Dinamisator dan Evaluator.

Defenisi dari perilaku bullying adalah menyakiti orang lain dengan menyerang psikis dan fisik yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Faktor penyebab terjadinya bullying adalah faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku bullying yang pernah terjadi di SMP Negeri 17 Medan yaitu, kontak verbal, indirect bullying, bullying relasional dan cyber bullying.

Keteladanan , guru PPKn menjadi teladan dengan bersikap dan bertutur kata yang baik sehingga siswa/i dapat meniru sikap dari Guru tersebut. Aspek Guru sudah menjadi teladan seperti guru bertutur kata yang baik dan mengajarkan perilaku baik kepada setiap siswa di kelas.. Selain itu dengan menegur dan menasehati murid agar tidak membully di Sekolah. Inspirator, guru PPKn mendorong siswa dengan menjadi inspirasi sehingga bersikap dan memiliki perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Guru sudah menjadi pendorong para murid di Sekolah agar menghargai sesama sehingga perilaku bullying tidak terjadi. Selain itu guru meningkatkan kepercayaan diri siswa dan siswi di sekolah. Motivator, guru PPKn mendorong siswa, membimbing dan menjadi penyemangat siswa dalam mendidik di kelas

Aspek Guru sudah menjadi motivator dimana menjadi penyemangat dan membimbing para murid agar dapat menghindari perilaku bullying di Lingkungan Sekolah. Melalui adanya project P5 di sekolah Dinamisator, guru PPKn menjadi penggerak atau berperan terutama dalam mencegah perilaku bullying. Aspek Guru menjadi dinamisator dimana berperan aktif dan berpartisipasi aktif mencegah bullying pada siswa.. Evaluator, guru PPKn dapat terbuka dan memiliki upaya dalam mencegah perilaku bullying yang menjadi masalah di Sekolah. Aspek Guru menjadi Evaluator dimana guru memiliki upaya mencegah perilaku bullying di sekolah dengan penguatan karakter sehingga perilaku bullying yang merupakan masalah di Sekolah dapat tidak terjadi.

Peran guru PPKn selain mendidik dan mengajar, sudah sepatutnya berupaya dan berusaha mencegah isu-isu perilaku bullying. Guru PPKn memiliki hubungan yang kuat dengan penanaman nilai-nilai karakter sehingga siswa menjadi individu dengan memiliki pribadi lebih baik. Sehingga upaya dalam mencegah perilaku bullying dapat dilakukan.. Oleh karena itu nilai-nilai karakter dikembangkan oleh guru PPKn dalam mencegah terjadinya bullying dilakukan dengan penguatan pada materi, dengan juga memberikan contoh perilaku baik serta pemahaman mengenai toleransi, peduli sosial, demokratis, cinta damai, kesetiakawanan sosial dan tanggung jawab.

Selain kepercayaan dan juga rasa percaya diri siswa pada dapat dikuatkan dengan kelima aspek-aspek tersebut Selain itu, guru juga mengajak siswa/i untuk saling merangkul dan bersama-sama saling menghargai.

Aspek-aspek indikator ini sesuai Asmani (Azizah et al., 2023) dalam bukunya yang berjudul “Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah” telah menjelaskan bahwa seorang guru dalam kaitannya pada pendidikan karakter terbagi menjadi lima peran, yaitu sebagai keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Upaya ini berkaitan dilakukan untuk menanggulangi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter: (1) memperkuat pengendalian sosial, dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) mengembangkan budaya untuk meminta dan memberi maaf; (3) menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) meningkatkan dialog dan komunikasi intensif anatar siswa dalam sekolah; (6) menyediakan katarsis; (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (bullying) di sekolah. (Yuyarti, 2018).

Sementara itu diketahui bahwa dimana bimbingan dan konseling oleh guru BK terdapat individu, dan kelompok. Jadi hal yang dilakukan oleh siswa/i yaitu konseling mengenai

permasalahan, misalnya seperti bentuk bullying berantam atau keroyokan. Setiap individu akan melakukan face to face konseling dengan Guru BK. Face to face artinya bimbingan dan konseling dengan berhadapan langsung dengan guru BK, dengan menyampaikan masalah dan keluhan sehingga guru BK dapat menindaklanjuti dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi oleh peserta didik

Ini berkaitan dengan peran guru BK dalam (Yandri, 2014) guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling yang optimal dan komprehensif sesuai kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi

Guru BK juga dapat memberika penguatan nilai-nilai karakter itu maka mencegah bullying di lingkungan sekolah seperti adanya tindakan-tindakan dari Guru BK (Bimbingan dan Konseling).

Selain itu, penanganan perilaku bullying dengan melaksanakan peningkatan pengawasan yang terdiri dari menasehati siswa yang melakukan bullying, dan memberi perhatian kepada siswa pelaku bullying. Selanjutnya, tindakan yang diambil oleh sekolah dalam penanganan siswa korban bullying diserahkan juga kepada pihak Bimbingan dan Konseling untuk dilakukan tindak lanjut dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling.

Maka dapat diketahui tindakan yang diambil oleh sekolah dalam penanganan siswa korban bullying diserahkan juga kepada pihak guru Bimbingan dan Konseling untuk dilakukan tindak lanjut dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling. Dimana bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara berkelompok maupun secara individu pada setiap siswa di Sekolah.

Dampak negatif dari adanya bullying bagi korban dapat berupa luka fisik dan psikis, tidak mau datang ke Sekolah, perasaan minder, kehilangan rasa aman dan nyaman. Selain itu, pada pelaku jika tidak tertangkap atau ketahuan melakukan bullying maka akan mengulangi tindakannya secara terus menerus.

Tipe-tipe perilaku bullying ini dapat berkaitan dengan penjelasan Sari et al (2022) dimana menjelaskan bullying dapat dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu: Kontak fisik secara langsung, merupakan jenis bullying yang terlihat secara kasat mata, siapa saja dapat melihat tindakan bullying ini karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku dengan korban, contoh tindakan secara nyata seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, mencubit, mencakar, merusak barang orang lain juga termasuk tindakan bullying. Kontak verbal secara

langsung, jenis bullying ini juga dapat terdeteksi karena terdengar oleh kita, contoh tindakan bullying ini dapat berupa tindakan memaki, menghina, menuduh, memfitnah, memermalukan di depan umum, menyebarkan gosip. Perilaku secara non verbal langsung, perilaku bullying dapat dikatakan terlihat dan terdengar oleh kita jika kita awas dalam menghadapinya. Contoh tindakan bullying ini yaitu melihat dengan sinis, dan menampilkan ekspresi muka yang merendahkan. Perilaku non verbal yang terjadi tidak langsung, contoh perilaku bullying ini yaitu, mendiamkan seseorang, mengucilkan dan mengabaikan. Cyber bullying, tindakan menyakiti orang lain dari sarana elektronik, contoh perilakunya, dapat berupa tindakan melalui dunia maya seperti mengomentari postingan korban dengan menghina, menyebarkan video intimidasi, pencemaran nama baik lewat sosmed.

Di SMP Negeri 17 Medan sasaran dan tujuan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan rancangan, program upaya untuk meningkatkan kompetensi serta karakter Peserta Didik di Sekolah.. Hal ini berkaitan dalam (Badriyah et al., 2024) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menguatkan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, seperti beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Pencegahan bullying melalui adanya Project P5 yang telah dilakukan setiap setahun sekali ada 3 tema dengan salah satunya itu diambil Bangunlah Jiwa Raga dan judulnya adalah “Remaja Keren Anti Bullying”. Pada Project ini mengenalkan pada siswa/i mengenai bullying, seperti apa itu bullying, bentuk-bentuk perilaku, akibat dari perilaku tersebut. Hal ini dapat membuat siswa/i mengetahui, memahami serta menghindari perilaku tersebut. Project ini sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di SMP Negeri 17 Medan telah menjalankan peran guru sebagai Teladan, Inspirator, Motivator, Dinamisator dan Evaluator.

Dapat diketahui dampak negatif dari adanya bullying bagi korban dapat berupa luka fisik dan psikis, tidak mau datang ke sekolah, perasaan minder, kehilangan rasa aman dan nyaman. Sementara itu pada pelaku jika tidak tertangkap atau ketahuan melakukan bullying maka akan mengulangi tindakannya secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Azizah, S., Mona, M., & Sutrisno, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mencegah. 3(3), 69–78.
- Badriyah, Lestari, A., Studi, P., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Keguruan, F., Pendidikan, I., Hardoko, H., Banggeris, J., 67, N., Kunjang, S., & Samarinda, K. (2024). Implementasi perancangan modul proyek P5 oleh guru PPKn dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Bontang Badriyah Ayu Lestari Endang Herliah. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 115–121. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3415>
- Batubara, A. S. P., Enderwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022). Peran Guru PPKn dalam mencegah terjadinya bullying pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.27541>
- Batubara, A., Purba, D. T., Hasibuan, N. A., Panggabean, M. P., Naibaho, M. S., & Hutagaol, R. A. (2024). Perilaku bullying dan efek yang dialami remaja. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3561–3567.
- Fahmawati, L. F. N., Duwi, E., & Ismaya, H. (2023). Upaya guru PPKn dalam mencegah bullying sebagai perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMPN 2 Parengan. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 195–201. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/727%0Ahttps://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/download/727/710>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (n.d.). Metodologi penelitian kualitatif.
- Mazaya, N. N. (2023). Perancangan UI/UX aplikasi “Dengerin” berbasis mobile menggunakan metode Design Thinking. 12(2), 39–49.
- Noeng, H. N. N., Gleko, G., & Kpalet, P. (2024). Peran guru PPKn dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Negeri 3 Maumere. *JURNAL PEKAN: Jurnal Akademisi*, 2(1), 218–242. <https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/2999>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai Pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.
- Sembiring, T., Ramadhani, K. N., Yunita, S., Jamaludin, & S., O. A. (n.d.). Strategi inovatif guru PPKn dalam meningkatkan civic disposition siswa. 8(12), 46–52.

- Sihotang, A. P., Agung, D., Barus, H., Sidabutar, D., Purba, N. Y., & Batubara, A. (2023). Analisis berita hoax kepada siswa terhadap perilaku bullying di sekolah di SMP Nasrani 2 Medan. 2(2), 67–77. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3127>
- Sitanggang, F. Y., Hutabarat, E. M., Waruwu, T. A. S., & Batubara, A. (2024). Identifikasi bentuk-bentuk perundungan dan tindakan sekolah dalam penanganan kasus bullying di SMP Negeri 14 Kota Medan. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.12>
- Yandri, H. (2014). Peran guru BK/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 97–107. <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>